

REPRESENTASI KETIMPANGAN GENDER MELALUI TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM DENDAM MALAM KELAM

Safrina Rahma Oktaviant¹, Anas Ahmadi²

¹Universitas Negeri Surabaya, 24020074118@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi tokoh perempuan, bentuk ketimpangan gender, serta manifestasi feminisme radikal dalam film Dendam Malam Kelam karya Danial Rifki. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis ini menggunakan pendekatan utama feminisme radikal untuk membongkar akar penindasan perempuan dalam sistem patriarki, serta diperkaya dengan perspektif feminisme liberal untuk melihat otonomi dan agensi tokoh perempuan. Data utama bersumber dari unit analisis adegan, dialog, dan ekspresi dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam film ini muncul melalui subordinasi emosional, manipulasi di ranah privat, dan krisis maskulinitas tokoh laki-laki. Namun, ditemukan pergeseran relasi kuasa di mana tokoh perempuan (Sofia) menggunakan instrumen hukum dan otonomi ekonomi sebagai alat perlawanan yang strategis. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa motif “dendam” bertransformasi menjadi bentuk perlawanan radikal yang lahir dari akumulasi trauma psikologis, yang pada akhirnya meruntuhkan dominasi patriarki dan memaksa laki-laki menghadapi konsekuensi nyata atas tindakannya.

Kata Kunci: Feminisme Libral; Feminisme Radikal; Film;

Abstrack

This study aims to describe the representation of female characters, forms of gender inequality, and manifestations of radical feminism in the film Dendam Malam Kelam by Danial Rifki. This qualitative research with descriptive-analytical methods uses the main approach of radical feminism to uncover the roots of women's oppression in the patriarchal system, and is enriched with a liberal feminist perspective to examine the autonomy and agency of female characters. The main data comes from the analysis units of scenes, dialogues, and expressions in the film. The results of the study indicate that gender inequality in this film arises through emotional subordination, manipulation in the private sphere, and a crisis of masculinity of male characters. However, a shift in power relations is found where the female character (Sofia) uses legal instruments and economic autonomy as strategic tools of resistance. The novelty of this study lies in the finding that the motive of "revenge" is transformed into a form of radical resistance born from the accumulation of psychological trauma, which ultimately destroys patriarchal domination and forces men to face the real consequences of their actions.

Keywords: Libral Feminism; Radical Feminism; Film;

How to Cite: Oktaviant, S. R., & Ahmadi, A. (2026). REPRESENTASI KETIMPANGAN GENDER MELALUI TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM DENDAM MALAM KELAM. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 543–557. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1589>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1589>

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media yang mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk persoalan ketimpangan gender. Melalui cerita, karakter, dan konflik yang disajikan, film sering kali menggambarkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Representasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap realitas sosial yang ada.

Salah satu film yang menampilkan konflik relasi gender adalah film *Dendam Malam Kelam* yang disutradarai oleh Danial Rifki. Film ini menghadirkan cerita mengenai hubungan interpersonal yang kompleks, konflik emosional, serta dinamika kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Dalam film tersebut, tokoh perempuan digambarkan mengalami tekanan, manipulasi, serta berbagai bentuk ketidakadilan yang berkaitan dengan relasi gender.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media seperti film sering merepresentasikan perempuan sebagai objek atau pihak yang berada dalam

posisi subordinat. Hal ini sejalan dengan temuan Susilawati (2024) dalam kajiannya terhadap film *Habibie & Ainun 3*, yang menyatakan bahwa representasi perempuan sering kali terbentur pada struktur sosial yang patriarkal, namun media juga memiliki potensi untuk menggambarkan perempuan sebagai sosok yang otonom dan memiliki agensi atas dirinya sendiri. Dalam konteks film *Dendam Malam Kelam*, ketimpangan gender tidak hanya muncul sebagai penindasan pasif, tetapi juga memicu kesadaran diri. Sebagaimana dijelaskan oleh Tia Aprinisa Simanjuntak (2026), subordinasi emosional dan pembatasan otonomi dalam relasi personal sering kali menjadi titik balik bagi perempuan untuk melahirkan “kesadaran batin” yang mendorong perlawanan. Dalam penelitian mengenai representasi feminisme radikal dalam film, perempuan sering digambarkan sebagai objek seksual atau pihak yang berada pada posisi kelas kedua dalam struktur sosial patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa kajian feminisme radikal dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana film merepresentasikan ketimpangan relasi gender.

Selain itu, penelitian lain mengenai feminisme radikal dalam karya sastra menunjukkan bahwa bentuk penindasan terhadap perempuan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, subordinasi sosial, hingga eksploitasi terhadap tubuh perempuan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut dapat dianalisis melalui tokoh, dialog, serta konflik yang terdapat dalam sebuah karya. Berdasarkan hal tersebut, film *Dendam Malam Kelam* menarik untuk dikaji melalui perspektif feminisme radikal guna melihat bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan melalui tokoh perempuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam film serta bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan Perempuan ditampilkan dalam narasi film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Representasi Ketimpangan Gender melalui Tokoh Perempuan dalam Film *Dendam Malam Kelam*.”

Kania Intan Rahadiani (2023) dalam kajiannya terhadap anime *Jujutsu Kaisen* membuktikan adanya pergeseran paradigma perempuan dari sosok lemah ke karakter yang tangguh dan mandiri, termasuk dalam konteks media modern. Hal ini relevan untuk menjelaskan motif perlawanan radikal tokoh perempuan film yang dikaji.

Sedangkan Maria Botifar (2021) mengidentifikasi ketidakadilan gender sering muncul dalam “lingkaran setan” patriarki yang sistemik dan stigma sosial yang melemahkan akses perempuan terhadap kesetaraan, gambaran yang amat membantu dalam memetakan lapisan-lapisan penindasan dalam film.

Analisis psikologis oleh Meilani (2025) memperlihatkan bahwa perlawanan perempuan sering berawal dari trauma dan konflik batin yang panjang dan mendalam. Kesadaran feminis ditegakkan bukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses tekanan psikologis yang bertahap hal ini selaras dengan tema “dendam” yang menjadi fokus riset ini. juga mengingatkan bahwa ketimpangan gender dalam film mencerminkan realitas antropologis masyarakat yang secara kultural melegitimasi dominasi laki-laki, sehingga penting menganalisis latar sosial dan budaya dari narasi tersebut (Ega Damayanti A. A., 2022).

Selain itu, Lathifatus Saidah (2025) menegaskan melalui perspektif feminisme liberal bahwa pendidikan dan aktualisasi diri menjadi senjata utama perempuan melawan subordinasi sosial. Tia Aprinisa Simanjuntak (2026) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa titik balik perlawanan perempuan kerap bermula dari refleksi batin yang kuat, memberikan

fondasi teoretis untuk melihat “kesadaran diri” tokoh Perempuan dalam film.

(Syamsuddin, 2007) menyoroti adanya “tabu” sosial yang sengaja dibangun untuk membatasi ruang gerak perempuan, hambatan klasik yang masih sangat relevan dalam analisis sosial budaya film ini. Sulasih Nurhayati (2025) mengaitkan trauma ekstrem, dalam konteksnya berupa perang, sebagai katalisator lahirnya kesadaran feminis dan perlawanan perempuan terhadap penindasan. Ini secara emosional melengkapi narasi film yang menonjolkan dendam sebagai bentuk perlawanan radikal. menggarisbawahi pentingnya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teori sastra dan sosiologi dalam analisis, memungkinkan pembacaan yang tajam dan komprehensif terhadap ketimpangan gender yang ditampilkan dalam film. (Anas Ahmadi, 2025)

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa walaupun perempuan sering digambarkan dalam posisi subordinat atau sebagai objek dalam hierarki sosial patriarki, namun mereka kerap memiliki celah untuk melakukan perlawanan, baik secara simbolik maupun langsung (Anas Ahmadi, 2025). Fenomena ini menandakan kompleksitas representasi perempuan yang tidak sekadar menjadi korban, tetapi juga agen perubahan.

Untuk memposisikan penelitian ini dalam peta keilmuan yang tepat, peneliti menelaah referensi kunci yang membedah persoalan perempuan, baik dari kacamata feminisme liberal maupun radikal, dalam berbagai medium karya.

Kemudian perspektif keberanian tokoh perempuan diperkuat oleh temuan lainnya (Kania Intan Rahadiani¹, 2023). Mereka menyoroti bagaimana media visual modern mulai menggeser stigma perempuan lemah menjadi karakter yang tangguh dan mandiri. Poin kemandirian ini sangat relevan untuk membedah motif perlawanan dalam film karya Danial Rifki yang akan diteliti.

Lalu mengenai akar masalahnya, Maria Botifar (2021) dalam analisis novel Perempuan Berkalung Sorban memetakan bahwa ketidakadilan gender sering kali bekerja dalam “lingkaran setan”: mulai dari kekuasaan patriarki yang sistemik hingga stigma sosial yang melumpuhkan akses perempuan terhadap kesetaraan. Penjelasan ini sangat membantu peneliti dalam mengidentifikasi lapisan-lapisan penindasan yang muncul di film.

Menurut Ega Damayanti A. A. (2022) melalui kajian novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam menunjukkan bagaimana struktur masyarakat tertentu secara kultural melegitimasi dominasi laki-laki. Penelitian ini menjadi pengingat bahwa ketimpangan

gender dalam film sering kali merupakan cerminan dari realitas antropologis yang ada di masyarakat kita.

Perjuangan melalui jalur intelektual dan hak individu yang dipaparkan oleh Lathifatus Saidah (2025 dalam analisis novel Guru Aini. Mereka menekankan bahwa feminisme liberal memandang pendidikan dan aktualisasi diri sebagai senjata utama perempuan untuk meruntuhkan tembok subordinasi.

Kajian Tia Aprinisa Simanjuntak (2026) terhadap lirik lagu Tuto Batin memberikan perspektif menarik mengenai “suara batin”. Mereka berargumen bahwa titik balik perlawanan perempuan sering kali bermula dari refleksi internal yang kuat. Konsep “kesadaran diri” ini akan peneliti gunakan untuk menganalisis momen-momen krusial saat tokoh perempuan dalam film mulai memutuskan untuk bertindak. (Syamsuddin, 2007) dalam telaah novel *Main Street* mengingatkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan sering kali terjadi karena adanya “tabu” sosial yang sengaja diciptakan untuk membatasi ruang gerak perempuan. Perspektif klasik ini tetap relevan untuk melihat hambatan-hambatan sosial yang dihadapi tokoh perempuan dalam *Dendam Malam Kelam*.

Hubungan antara pengalaman traumatis ekstrem dan munculnya kesadaran feminis dibahas oleh (Sulasih Nurhayati [1], 2025)

Mereka menemukan bahwa trauma (dalam konteks mereka adalah perang) dapat menjadi katalisator bagi perempuan untuk menantang penindasan. Hal ini sangat membantu peneliti dalam memahami sisi gelap dan emosional dari narasi dendam.

Terakhir, landasan metodologis penelitian ini diperkuat oleh Anas Ahmadi (2025) yang menekankan pentingnya studi interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya terpaku pada satu teori, melainkan mampu mengolaborasikan berbagai perspektif sastra dan sosiologi untuk membedah karya secara lebih tajam. Peneliti melihat adanya pola yang konsisten: perempuan dalam karya sastra dan film memang sering digambarkan sebagai korban subordinasi, namun mereka selalu memiliki celah untuk melakukan perlawanan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemilihan film *Dendam Malam Kelam*, di mana perlawanan tersebut mengambil bentuk yang lebih radikal dan emosional, yaitu melalui dendam. Peneliti akan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu untuk membuktikan bahwa di balik tindakan “dendam” tersebut, terdapat struktur patriarki yang gagal dan kesadaran perempuan yang sedang bangkit. Dengan mengacu pada semua temuan tersebut, penelitian ini berupaya memetakan bagaimana film *Dendam Malam Kelam*

merepresentasikan ketimpangan gender dan relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan melalui tokoh perempuan. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana motif dendam menjadi bentuk perlawanan radikal dan simbolik terhadap sistem patriarki yang mengekang, sebuah kebaruan dalam kajian feminisme film yang sebelumnya lebih banyak menyoroti perlawanan yang bersifat intelektual atau legal. Feminisme merupakan suatu gerakan intelektual dan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kajian feminisme muncul sebagai respons terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan, baik dalam ranah sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. (Sulasih Nurhayati [1], 2025)

Dalam kajian akademik, feminisme tidak hanya dipahami sebagai gerakan sosial, tetapi juga sebagai pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji representasi perempuan dalam berbagai bentuk media dan karya sastra. Isu feminisme menjadi topik yang banyak dibahas dalam kajian sosial dan budaya karena berkaitan dengan ketidakadilan gender, penindasan terhadap perempuan, serta ideologi patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa dinamika

sosial yang berkaitan dengan ketidakadilan berbasis gender, penindasan perempuan, serta ideologi patriarki sering menjadi isu yang diangkat dalam berbagai media, termasuk film. Nada Musfikin Muslimin (2024). Dalam karya sastra maupun film, perempuan sering kali direpresentasikan dalam posisi subordinat atau sebagai objek dalam relasi sosial yang didominasi oleh laki-laki. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pihak yang berada pada posisi kelas kedua dalam struktur sosial patriarki. Pandangan ini muncul karena dalam sistem patriarki, laki-laki dianggap memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sementara perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah atau bergantung pada laki-laki.

Dengan demikian, kajian feminisme dalam karya sastra maupun film bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam sebuah karya, serta bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan ditampilkan melalui tokoh, konflik, maupun alur cerita. Melalui pendekatan feminisme, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam sebuah karya dan menganalisis bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan dalam narasi yang disajikan.

Feminisme radikal merupakan salah satu aliran dalam teori feminisme yang berfokus pada analisis terhadap sistem patriarki sebagai akar utama penindasan perempuan. Feminisme radikal memandang bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terjadi karena faktor sosial atau ekonomi, tetapi juga karena adanya sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam masyarakat.

Kajian feminisme radikal sering menyoroti bagaimana tubuh perempuan dan kehidupan perempuan menjadi objek kontrol dalam sistem patriarki. Dalam berbagai karya sastra maupun film, perempuan sering digambarkan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, maupun subordinasi sosial. Bentuk-bentuk penindasan tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial patriarki. (Nada Musfikin Muslimin**, 2024)

Dalam kajian film, pendekatan feminisme radikal dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam cerita serta bagaimana bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan ditampilkan melalui konflik, dialog, maupun tindakan para tokohnya. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai

bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam alur cerita film.

Dengan menggunakan perspektif feminisme radikal, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ketimpangan gender direpresentasikan melalui tokoh perempuan dalam film *Dendam Malam Kelam* serta bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam narasi film tersebut.

Selain feminisme radikal, penelitian ini menggunakan konsep feminisme liberal untuk membedah karakter. Menurut Syamsuddin (2007) dalam kajiannya, feminisme menyuarakan persamaan kedudukan dan menolak tabu-tabu sosial yang membatasi perempuan. Dalam media film, nilai liberal muncul saat perempuan mampu membuktikan bahwa mereka setara dalam aspek kehidupan dan berani mendobrak tradisi yang menindas (Kania Intan Rahadiani¹, 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami representasi ketimpangan gender dalam film *Dendam Malam Kelam*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna sosial, dialog, adegan, dan simbol yang merepresentasikan relasi kuasa gender dalam film. Metode deskriptif-analitis

memungkinkan peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap teks budaya untuk mengungkap subordinasi perempuan secara simbolik maupun psikologis (Tia Aprinisa Simanjuntak¹, 2026). Analisis penelitian menggunakan pendekatan feminisme radikal sebagai landasan utama untuk mengungkap bentuk penindasan perempuan dalam sistem patriarki, serta diperkaya dengan perspektif feminisme liberal untuk melihat bentuk agensi dan keberanian tokoh perempuan dalam mengambil keputusan mandiri sebagai bentuk perlawanan (Sulasih Nurhayati [1], 2025; Kania Intan Rahadiani¹, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Dendam Malam Kelam* yang dianalisis melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita yang menunjukkan ketimpangan gender. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme, patriarki, dan kajian film. Penggunaan sumber sekunder bertujuan memperkuat landasan teoretis dan metodologis penelitian sebagaimana dijelaskan dalam buku *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran* karya Anas Ahmadi (2025) yang menekankan pentingnya analisis teoritik dan metodologik secara mendalam. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu

memilih adegan dan dialog yang secara khusus merepresentasikan subordinasi perempuan, relasi kuasa, dan bentuk perlawanan terhadap patriarki.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, dan ekspresi yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap data yang ditemukan kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan sesuai bentuk ketimpangan gender yang muncul. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk menghimpun teori dan referensi pendukung mengenai feminisme radikal, feminisme liberal, dan sistem patriarki. Teknik ini relevan dengan penelitian (Raadita Ayu Meilani^{1*}, 2025) yang menggunakan dokumentasi film dan literatur akademik untuk mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender, serta diperkuat oleh kajian mengenai lingkaran kekuasaan patriarki dan stigma perempuan yang menghambat kesetaraan (Maria Botifar¹, 2021).

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan perspektif feminisme. Uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan

dengan membandingkan hasil analisis menggunakan perspektif feminisme radikal dan feminisme liberal, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan data film dengan referensi ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis dialog, penting untuk dipahami bahwa representasi ketimpangan gender dalam film tidak hanya dibangun melalui alur cerita, tetapi juga melalui pilihan dialog, ekspresi emosional, dan relasi kuasa antar tokoh. Dalam kajian feminisme, dialog menjadi medium penting untuk memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja secara simbolik maupun psikologis terhadap perempuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nada Musfikin Muslimin (2024), film sering merepresentasikan perempuan dalam posisi subordinat melalui relasi sosial yang dikendalikan oleh laki-laki, baik dalam bentuk tekanan emosional maupun kontrol terhadap kehidupan personal perempuan. Selain itu, Maria Botifar (2021) menegaskan bahwa ketidakadilan gender kerap muncul dalam lingkaran patriarki yang bekerja secara sistematis melalui relasi domestik dan interpersonal.

Pandangan serupa juga ditegaskan dalam artikel jurnal Bahtera Indonesia oleh Damayanti (2024) yang menyatakan bahwa budaya patriarki membangun kesenjangan status, perilaku, serta otoritas antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat dalam struktur sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Perempuan melakukan pemberontakan terhadap budaya patriarki melalui keberanian mengambil keputusan dan menjadi sosok yang lebih mandiri secara intelektual. Selain itu, penelitian lain dalam jurnal Bahtera Indonesia oleh Selly Septiani (2024) juga menunjukkan bahwa ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dapat muncul dalam bentuk subordinasi, stereotipe, marginalisasi, kekerasan, hingga beban kerja yang terepresentasi melalui dialog dan konflik dalam karya sastra maupun drama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan sering ditempatkan pada posisi rentan akibat dominasi budaya patriarki yang mengontrol ruang gerak dan suara perempuan dalam relasi sosial. Kondisi ini relevan dengan film *Dendam Malam Kelam* yang menampilkan tekanan emosional, manipulasi privat, dan ketimpangan relasi kuasa terhadap tokoh perempuan. (Selly Septiani, 2024)

Analisis Representasi Ketimpangan Gender dalam Dialektika Dialog
Representasi ketimpangan gender dalam

film *Dendam Malam Kelam* tidak hanya hadir melalui tindakan fisik, tetapi secara mendalam tertuang dalam narasi dialog yang mencerminkan pergulatan kekuasaan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang dihimpun, fenomena ini dapat dibedah menjadi beberapa klaster narasi.

Otonomi Ekonomi dan Instrumen Hukum sebagai Perlawanan

Dalam perspektif feminisme liberal, pendidikan dan aktualisasi diri dipandang sebagai senjata utama perempuan untuk meruntuhkan tembok subordinasi. Hal ini terepresentasi kuat melalui data D01 dan D04, di mana tokoh perempuan menggunakan instrumen hukum untuk mengamankan posisinya. Dialog “Apakah cukup kuat secara hukum atau engga” serta ancaman bahwa suami “tidak akan mendapat sepersen pun dari kekayaan istri” menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film ini memiliki agensi atas dirinya sendiri dan kontrol penuh terhadap aset finansial keluarga. Ini membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi sosok otonom yang mendobrak tradisi ketergantungan pada laki-laki.

Dialog pada data D01 dan D04 tidak hanya menunjukkan keberadaan aspek hukum dalam relasi rumah tangga, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran relasi kuasa berbasis ekonomi. Tokoh perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai pihak yang bergantung secara finansial, melainkan sebagai subjek yang memiliki kontrol penuh terhadap aset dan keputusan hukum.

Kondisi ini menjadi penting karena dalam sistem patriarki, ketergantungan ekonomi sering kali menjadi alat untuk mempertahankan dominasi laki-laki. Namun dalam film ini, struktur tersebut justru terbalik. Perempuan menggunakan hukum sebagai instrumen legitimasi untuk melindungi dirinya sekaligus sebagai alat tekanan terhadap laki-laki.

Lebih jauh, penggunaan bahasa hukum dalam dialog menunjukkan bahwa perlawanan perempuan tidak lagi bersifat emosional semata, tetapi telah masuk ke ranah rasional dan strategis. Hal ini mencerminkan nilai feminisme liberal, di mana perempuan memanfaatkan sistem yang ada (hukum dan ekonomi) untuk memperoleh kesetaraan.

Dengan demikian, otonomi ekonomi dalam film ini bukan hanya simbol kemandirian, tetapi juga menjadi alat negosiasi kekuasaan yang efektif dalam meruntuhkan dominasi patriarki.

Subordinasi Emosional dan Krisis Maskulinitas

Ketimpangan gender sering kali berakar pada sistem patriarki yang menempatkan laki laki dalam posisi dominan. Namun, data D05 mengungkap sisi lain dari patriarki yang gagal, di mana tokoh laki-laki mengaku, “Saya selalu direndahkan di rumah, tapi di hadapan Sarah, saya seperti pahlawan”. Ungkapan ini menunjukkan adanya subordinasi emosional yang dialami laki-laki di ranah domestik, yang kemudian dikompensasikan dengan mencari dominasi terhadap perempuan lain (Sarah) untuk memulihkan ego maskulinnya. Hal ini selaras dengan teori bahwa penindasan perempuan sering kali muncul dalam relasi romantis dan personal sebagai bentuk kontrol kekuasaan.

Data D05 membuka perspektif yang lebih kompleks mengenai ketimpangan gender, yaitu bahwa dominasi patriarki tidak selalu berjalan secara sempurna. Pernyataan tokoh laki laki yang merasa “direndahkan di rumah” menunjukkan adanya krisis maskulinitas, di mana laki-laki kehilangan posisi dominannya dalam ranah domestik. Namun, kondisi ini tidak serta-merta menghapus ketimpangan gender, melainkan justru memunculkan bentuk baru dari relasi kuasa. Laki-laki kemudian mencari kompensasi dengan membangun

citra superior di hadapan perempuan lain (Sarah).

Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bekerja melalui dominasi langsung, tetapi juga melalui kebutuhan laki-laki untuk mempertahankan identitas maskulinnya.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga dapat menjadi faktor yang mengganggu stabilitas dominasi laki-laki. Akan tetapi, dalam konteks ini, perempuan tetap berada dalam posisi rentan karena dijadikan alat untuk memulihkan ego laki-laki.

Dengan kata lain, subordinasi emosional yang dialami laki-laki tidak serta-merta menciptakan kesetaraan, tetapi justru memperlihatkan rapuhnya struktur patriarki yang bergantung pada pengakuan kekuasaan.

Lingkaran Pengkhianatan dan Manipulasi Privat

Feminisme radikal memandang bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi secara intens di ranah privat. Melalui data D02 dan D03, narasi film menggambarkan bagaimana kecurigaan akan perselingkuhan menjadi titik awal keretakan relasi. Dialog “Kalau ada bukti, berarti bukan tuduhan... Tinggal kamu mau ngaku atau enggak” mencerminkan adanya ketegangan

psikologis akibat pengkhianatan. Tekanan psikologis yang Panjang inilah yang menurut para ahli menjadi katalisator lahirnya kesadaran kritis bagi perempuan untuk melawan nilai-nilai patriarki yang menindas. Dialog pada data D02 dan D03 menunjukkan bahwa relasi personal dalam film ini menjadi ruang utama terjadinya ketimpangan gender. Perselingkuhan tidak hanya diposisikan sebagai konflik moral, tetapi sebagai bentuk pengkhianatan yang memicu tekanan psikologis mendalam pada tokoh perempuan.

Dalam perspektif feminisme radikal, ranah privat seperti hubungan romantis merupakan salah satu lokasi utama beroperasinya patriarki. Hal ini terlihat dari bagaimana perempuan harus menghadapi ketidakpastian, manipulasi, serta kebutuhan untuk membuktikan kebenaran melalui “bukti”. Tekanan ini menciptakan kondisi di mana perempuan tidak hanya berhadapan dengan pasangan, tetapi juga dengan sistem nilai yang menuntut pembuktian dan sering kali meragukan posisi perempuan. Dialog “tinggal kamu mau ngaku atau enggak” menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi kebenaran, di mana laki-laki masih memiliki ruang untuk menyangkal, sementara perempuan harus berjuang untuk membuktikan. Lebih dalam lagi, kondisi ini menjadi titik awal munculnya kesadaran kritis pada tokoh perempuan. Trauma,

kecurigaan, dan konflik batin yang terus-menerus membentuk akumulasi emosi yang pada akhirnya mendorong perempuan untuk tidak lagi berada dalam posisi pasif.

Dengan demikian, relasi privat dalam film ini bukan sekadar latar cerita, tetapi menjadi arena utama di mana ketimpangan gender diproduksi sekaligus dilawan. Runtuhnya Dominasi dan Munculnya Dendam sebagai Katalisator. Puncak dari ketimpangan ini adalah ketakutan laki-laki akan hilangnya otoritas mereka. Data D07 merekam kekhawatiran tokoh laki-laki bahwa “Sofia pasti akan menghancurkan saya, karir saya, kehidupan saya”. Ketakutan ini muncul karena perempuan tidak lagi berada dalam posisi “kelas kedua” yang pasif, melainkan telah bertransformasi menjadi pihak yang mampu memberikan konsekuensi nyata. Perlawanan ini kemudian mengambil bentuk yang radikal melalui motif “dendam”. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian sosiologi, trauma dan konflik batin yang mendalam sering kali menjadi titik balik bagi perempuan untuk melahirkan “kesadaran batin” yang mendorong tindakan perlawanan yang lebih ekstrem.

Tabel 1. Transkrip Data Dialog

No	Kode Data	Kutipan Dialog
1	D01/DMK/51:44	“Apakah cukup kuat secara hukum atau enggak”.
2	D02/DMK/51:30	“Ya... Kalau terjadi

		perselingkuhan atau perceraian”.
3	D03/DMK/51:19	“Kalau ada bukti, berarti bukan tuduhan, dong. Tinggal kamu mau ngaku atau enggak”.
4	D04/DMK/38:29	“Apabila Anda selingkuh, istri akan menceraikan Anda Dan Anda tidak akan mendapat sepersen pun dari kekayaan istri termasuk semua kerja keras Anda di Perusahaan keluarga”.
5	D05/DMK/29:04	“Saya selalu direndahkan di rumah, tapi di hadapan Sarah, saya seperti pahlawan”.
6	D06/DMK/26:25	“Tapi... semenjak Sofia curiga, Sofia selalu menguntit Saya”.
7	D07/DMK/26:15	“Saya Tahu. Ini ujungnya akan berakhir pada perceraian. Saya tahu itu. Dan Sofia pasti akan menghancurkan saya, karir saya, kehidupan saya”.
8	D08/DMK/26:05	“Dengan Dani Agustinus? Saya butuh bantuan anda”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film Dendam Malam Kelam, dapat disimpulkan bahwa representasi tokoh perempuan menunjukkan pergeseran dari objek subordinat menjadi subjek yang memiliki agensi kuat. Ketimpangan gender dalam film ini tidak hanya bermanifestasi dalam bentuk tekanan fisik, tetapi lebih dominan pada ranah emosional dan manipulasi psikologis di lingkungan privat. Melalui perspektif feminisme radikal dan liberal, penelitian ini membuktikan bahwa sistem patriarki dalam narasi film tersebut mengalami Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik. kegagalan akibat krisis maskulinitas tokoh laki-laki. Sebaliknya, tokoh perempuan berhasil mendobrak tembok subordinasi dengan memanfaatkan otonomi ekonomi dan instrumen hukum sebagai senjata perlawanan yang rasional. Puncak dari perlawanan ini adalah penggunaan motif “dendam” sebagai katalisator yang mengubah trauma batin menjadi tindakan radikal untuk meruntuhkan dominasi laki-laki dan menuntut persamaan kedudukan

DAFTAR PUSTAKA

- Nada Musfikin Muslimin**, 2. M. (2024). Analisis Semiotika Feminisme Radikal dalam Film *Poor Things*. *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*.
- Adinda Rinanda, d. (2022). ANALISIS PESAN SELF LOVE DALAM LIRIK LAGU ANSWER: LOVE MYSELF PRODUCED BY BEYOND THE SCENE (BTS). *AT-TAZAKKI*.
- Anas Ahmadi, C. Y. (2025). *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik*. Kudus: Shandira Edutama.
- Ega Damayanti, A. A. (2022). PEMBERONTAKAN BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN ANTROPOLOGI FEMINISME HENRIETTA L. MOORE. *Bapala*, 84-97.
- Ega Damayanti, S. Y. (2024). BELENGGU PATRIARKI DALAM KARYA-KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN FEMINISME RADIKAL KATE MILLET. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kania Intan Rahadiani¹, R. Z. (2023). Representasi Feminisme Liberal dalam Anime *Jujutsu Kaisen*. *JURNAL ILMIAH KOMUNIKASI MAKNA*, 83-96.
- Lathifatussaidah^{1*}, S. U. (2025). Feminisme Liberal dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Maria Botifar¹, H. F. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme*. *DISASTRA*.
- Selly Septiani, W. W. (2024). KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NASKAH DRAMA *DANGDUT GEROBAK DORONG KARYA RAIHAN ROBBY*. *BAHTERA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung : Alfabeta*.
- Sulasih Nurhayati [1], L. I. (2025). War, Trauma, and Feminist Consciousness in Katouh's Novel *As Long as the Lemon Trees Grow*. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 145-156.
- Susilawati^{1*}, U. K. (2024). Representasi Perempuan dalam Film *Habibie & Ainun 3 Karya Hanung Bramantyo: Kajian Feminisme Liberal*. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Syamsuddin. (2007). FEMINISM IN SINCLAIR LEWIS' MAIN STREET. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 75-86.
- Tia Aprinisa Simanjuntak¹, M. F. (2026). Representasi Kesadaran Diri Perempuan dalam Lagu "Tutur Batin" Karya Yura Yunita:

Perspektif Feminisme Liberal.
BORASPATI.

Wahyuni. (2023). BENTUK DOMINASI
PATRIARKI TERHADAP
PEREMPUAN DALAM FILM
ALADDIN KARYA GUY
RITCHIE. *Jurnal BASATAKA*.